

## Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pencegahan Dan Pengendalian *Healthcare Associated Infections* (HAIs) Pada Mahasiswa Profesi Ners

Malvino Prana Yuda<sup>1</sup>, Erwin<sup>2</sup>, Novita Kusumarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

Email: [malvino.prana4545@student.unri.ac.id](mailto:malvino.prana4545@student.unri.ac.id)

### Abstrak

*Healthcare Associated Infections* (HAIs) merupakan infeksi yang muncul saat pasien menjalani perawatan di fasilitas kesehatan dan berdampak pada peningkatan morbiditas, mortalitas, serta biaya perawatan. Mahasiswa profesi ners berperan penting dalam pencegahan HAIs. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa dalam pencegahan dan pengendalian HAIs. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*), melibatkan 118 mahasiswa profesi ners di RSUD Arifin Achmad. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi terkait pengetahuan, sikap, pelatihan, supervisi, serta ketersediaan sarana. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana dengan kepatuhan pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian HAIs ( $p < 0,05$ ). Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan, informasi, serta supervisi keperawatan dengan kepatuhan pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian HAIs ( $p > 0,05$ ). Tingkat kepatuhan mahasiswa profesi ners dalam pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian HAIs berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 76,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan mahasiswa profesi ners terhadap penerapan pencegahan dan pengendalian HAIs.

Kata Kunci: Kepatuhan, HAIs, Mahasiswa Profesi Ners

### Abstract

*Healthcare Associated Infections* (HAIs) are infections that occur during patient care in healthcare facilities and contribute to increased morbidity, mortality, and healthcare costs. Nursing professional students play an essential role in preventing HAIs. This study aimed to determine the factors associated with students' compliance in the prevention and control of HAIs. A descriptive correlational design with a cross-sectional approach was used, involving 118 nursing professional students at Arifin Achmad Hospital. Data were collected using questionnaires and observation sheets covering knowledge, attitude, training, supervision, and facility availability. The results showed a significant relationship between knowledge, attitude, and facility availability with compliance in the prevention and control of HAIs ( $p < 0.05$ ). However, there was no significant relationship between training, information, and nursing supervision with compliance ( $p > 0.05$ ). The compliance level of nursing professional students was high at 76.3%. These findings indicate that knowledge, attitude, and facility availability play important roles in improving nursing students' compliance with HAIs prevention and control standards.

Keywords: Compliance, HAIs, Nursing Professional Students

## 1. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang memberikan layanan secara paripurna, meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif, baik melalui rawat jalan, rawat inap, maupun gawat darurat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan). Sebagai institusi pelayanan kesehatan, rumah sakit wajib memastikan keselamatan pasien, tenaga kesehatan, dan pengunjung melalui penerapan program pencegahan serta pengendalian infeksi (Putra, 2019). Program ini menjadi sangat penting mengingat Healthcare Associated Infections (HAIs) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang dihadapi oleh fasilitas pelayanan kesehatan di seluruh dunia (Pringgayuda et al., 2020).

Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2021), kejadian HAIs secara global berkisar antara 3–21% dengan rata-rata 9%, atau sekitar 9 juta dari 190 juta pasien rawat inap di seluruh dunia mengalami infeksi selama masa perawatan. Infeksi ini berkontribusi terhadap peningkatan lama rawat, resistensi mikroorganisme, beban biaya pengobatan, bahkan risiko kematian. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi HAIs mencapai 10%, sedangkan di Indonesia diperkirakan berkisar antara 6–16% dengan rata-rata 9,8% (Chairani et al., 2022).

Salah satu profesi yang memiliki peran penting dalam pencegahan HAIs adalah perawat. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien dan memberikan pelayanan selama 24 jam penuh (Widiana, 2023). Jika perawat menerapkan prinsip kewaspadaan standar dengan baik, angka kejadian HAIs dapat ditekan. Namun, bila tidak dipatuhi, risiko infeksi dapat meningkat, bahkan dapat menular pada tenaga kesehatan itu sendiri (Astari, 2019). Oleh karena itu, kepatuhan perawat dan mahasiswa profesi ners dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian infeksi menjadi komponen penting dalam menjaga mutu pelayanan rumah sakit.

Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) merupakan salah satu indikator mutu rumah sakit yang wajib diterapkan oleh semua fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia (UU No. 27 Tahun 2017). Program ini mencakup pelaksanaan kewaspadaan isolasi, surveilans HAIs, edukasi dan pelatihan tenaga kesehatan, penggunaan antibiotik yang bijak, serta audit kepatuhan terhadap praktik pencegahan infeksi (Mayarianti et al., 2024). Tujuan utama program PPI adalah menurunkan risiko penularan infeksi antara pasien, tenaga kesehatan, mahasiswa, maupun pengunjung di lingkungan fasilitas pelayanan kesehatan (Dwi, 2019).

*Healthcare Associated Infections* didefinisikan sebagai infeksi yang muncul pada pasien setelah 48 jam dirawat di fasilitas pelayanan kesehatan dan tidak dalam masa inkubasi saat masuk rumah sakit (Hutahaean & Anggraini, 2022). Berdasarkan sumbernya, infeksi dapat berasal dari komunitas (*Community Acquired Infection*) atau fasilitas pelayanan kesehatan (*Healthcare Associated Infection*). Penyakit infeksi ini dapat ditularkan melalui kontak langsung, droplet, atau udara, dan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu kondisi imun pasien (host), agen infeksi, serta lingkungan rumah sakit (Nabila & Saputra, 2020).

Dampak HAIs sangat luas, meliputi cacat fungsional, peningkatan angka kesakitan, stres emosional, hingga kematian (Mayarianti et al., 2024). Selain itu, HAIs menyebabkan bertambahnya lama rawat, biaya perawatan, dan kebutuhan terapi tambahan (Sunarni, 2019). Keberhasilan pencegahan infeksi di rumah sakit sangat bergantung pada kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan kewaspadaan standar, seperti kebersihan tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), sterilisasi peralatan medis, dan penanganan limbah medis secara tepat (Yotlely, 2019).

Kepatuhan perawat terhadap kewaspadaan standar dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya pengetahuan, sikap, pelatihan, supervisi, dan ketersediaan sarana (Irdan, 2019; Yotlely, 2019). Perawat dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung patuh dalam penerapan

APD dibandingkan mereka yang kurang memahami prinsip pencegahan infeksi. Selain itu, sikap positif terhadap pentingnya pengendalian infeksi juga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan (Isnaeni & Puteri, 2022). Fasilitas dan sarana yang memadai, seperti ketersediaan APD dan tempat cuci tangan, turut mendorong tenaga kesehatan untuk lebih patuh (Yotlely, 2019).

Hasil surveilans PPI di RSUD Arifin Achmad menunjukkan bahwa sepanjang Januari hingga September 2024 masih terdapat kejadian HAIs, terutama infeksi aliran darah (3,5%), luka operasi (2%), infeksi luka infus (1%), Ventilator Associated Pneumonia (<5,8%), dan infeksi saluran kemih (<4,7%). Angka ini masih melebihi standar nasional (<1,5%) yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan (2023). Fakta ini menandakan masih adanya tantangan dalam penerapan PPI di rumah sakit, termasuk di kalangan mahasiswa profesi ners yang ikut berperan dalam pelayanan langsung kepada pasien.

Hasil wawancara pra-survei dengan mahasiswa profesi ners di RSUD Arifin Achmad menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan cukup baik, namun masih kurang dalam sikap pencegahan infeksi dan kepatuhan terhadap penerapan kewaspadaan standar. Selain itu, keterbatasan fasilitas, pelatihan yang belum rutin, serta supervisi keperawatan yang belum optimal turut menjadi faktor penghambat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan pencegahan dan pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) pada mahasiswa profesi ners di ruang rawat inap RSUD Arifin Achmad. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap, pelatihan, supervisi, serta ketersediaan sarana dengan kepatuhan mahasiswa profesi ners dalam pelaksanaan pencegahan dan pengendalian HAIs.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan rancangan potong lintang (*cross-sectional*) untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan mahasiswa profesi Ners (Y) dalam pencegahan dan pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) di RSUD Arifin Achmad, Kota Pekanbaru. Hubungan antarvariabel diformulasikan sebagai  $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) + \varepsilon$   $Y=f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)+\varepsilon$ , di mana  $\varepsilon$  merupakan faktor kesalahan. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa profesi Ners Universitas Riau yang menjalani praktik di RSUD Arifin Achmad sebanyak 166 orang, dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 118 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan kriteria inklusi: mahasiswa profesi Ners Universitas Riau yang sedang menjalani praktik di RSUD Arifin Achmad, bersedia menjadi responden, dan menandatangani informed consent. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang meliputi lima variabel independen, yaitu pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan fasilitas, pelatihan dan informasi, serta supervisi keperawatan, dan satu variabel dependen yaitu kepatuhan terhadap pencegahan dan pengendalian HAIs. Instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai  $r$  hitung (0,370–0,678) >  $r$  tabel (0,349) dan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,670–0,738, yang menunjukkan bahwa seluruh instrumen reliabel. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* ( $\chi^2$ ) untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan taraf signifikansi  $p < 0,05$ , serta uji *Fisher's Exact Test* digunakan bila asumsi  $\chi^2$  tidak terpenuhi. Hasil uji dianggap signifikan apabila  $p < 0,05$ , yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara faktor-faktor yang diteliti dengan tingkat kepatuhan mahasiswa profesi Ners dalam pencegahan dan pengendalian HAIs.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

| Karakteristik Responden | N          | %            |
|-------------------------|------------|--------------|
| <b>Usia</b>             |            |              |
| 21 tahun                | 9          | 7,6          |
| 22 tahun                | 19         | 16,1         |
| 23 tahun                | 68         | 57,6         |
| 24 tahun                | 12         | 10,2         |
| 25 tahun                | 6          | 5,1          |
| 26 tahun                | 4          | 3,4          |
| <b>Jenis Kelamin</b>    |            |              |
| Laki-laki               | 19         | 16,1         |
| Perempuan               | 99         | 83,9         |
| <b>Total</b>            | <b>118</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 23 tahun sebanyak 68 orang (57,6%). Usia ini mencerminkan masa produktif dan adaptif terhadap lingkungan kerja serta pembelajaran profesional. Menurut Fauzia et al. (2023), kelompok usia muda menunjukkan tingkat penerimaan yang baik terhadap perubahan, pelatihan, dan penerapan protokol kesehatan, termasuk dalam pencegahan Healthcare Associated Infections (HAIs). Usia merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, termasuk kepatuhan dalam melaksanakan standar prosedur. Individu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki kemampuan berpikir yang lebih rasional dan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap pekerjaannya (Sundoro, 2020). Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 99 orang (83,9%), sedangkan laki-laki sebanyak 19 orang (16,1%). Hal ini menunjukkan bahwa profesi keperawatan masih didominasi oleh perempuan, sejalan dengan temuan Noriski et al. (2020) yang melaporkan bahwa 93,3% tenaga perawat berjenis kelamin perempuan. Dominasi perempuan dalam bidang keperawatan juga mencerminkan karakteristik profesi yang menuntut empati, ketelitian, serta kemampuan interpersonal yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

Tabel 2. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pencegahan dan Pengendalian HAIs

| Variabel Independen                      | N  | %    |
|--|----|------|
| <b>Pengetahuan</b>                       |    |      |
| Baik                                     | 71 | 60,2 |
| Cukup                                    | 32 | 27,1 |
| Kurang                                   | 15 | 12,7 |
| <b>Sikap</b>                             |    |      |
| Sikap Positif                            | 89 | 75,4 |
| Sikap Negatif                            | 29 | 24,6 |
| <b>Ketersediaan Sarana dan Fasilitas</b> |    |      |
| Lengkap                                  | 85 | 72,0 |
| Tidak Lengkap                            | 33 | 28,0 |
| <b>Informasi dan Pelatihan</b>           |    |      |
| Baik                                     | 94 | 79,7 |
| Kurang                                   | 24 | 20,3 |

| Variabel Independen          | N          | %            |
|------------------------------|------------|--------------|
| <b>Supervisi Keperawatan</b> |            |              |
| Baik                         | 82         | 69,5         |
| Kurang                       | 36         | 30,5         |
| <b>Total</b>                 | <b>118</b> | <b>100,0</b> |

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan mahasiswa profesi Ners terhadap pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) di RSUD Arifin Achmad meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan fasilitas, informasi serta pelatihan, dan supervisi keperawatan. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (60,2%), menunjukkan pemahaman yang cukup terhadap konsep dan prosedur pencegahan infeksi, meskipun pengetahuan tinggi belum tentu sepenuhnya berbanding lurus dengan kepatuhan (Widiana, 2023). Sikap positif ditunjukkan oleh 75,4% responden, menandakan kesadaran tinggi terhadap pentingnya penerapan kewaspadaan standar sebagaimana dijelaskan dalam teori Lawrence Green bahwa sikap merupakan determinan penting dalam perilaku kesehatan (Pringayuda et al., 2020). Ketersediaan sarana yang lengkap (72,0%) turut mendukung implementasi prosedur pencegahan infeksi dengan lebih optimal karena tenaga kesehatan memiliki akses terhadap alat pelindung diri dan fasilitas yang memadai (Safitri et al., 2021). Selain itu, sebagian besar responden mendapatkan informasi dan pelatihan yang baik (79,7%), yang memperkuat kompetensi mereka dalam menerapkan standar pencegahan HAIs, sejalan dengan penelitian Syarli et al. (2023) yang menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam menumbuhkan perilaku patuh. Supervisi keperawatan juga menunjukkan hasil yang baik (69,5%), menandakan adanya peran aktif pembimbing klinik atau supervisor dalam memberikan arahan, evaluasi, dan dukungan terhadap pelaksanaan prosedur pengendalian infeksi (Fauzia et al., 2023).

Tabel 3. Gambaran Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pencegahan dan Pengendalian HAIs

| Kepatuhan    | N          | %          |
|--------------|------------|------------|
| Patuh        | 90         | 76,3       |
| Tidak Patuh  | 28         | 23,7       |
| <b>Total</b> | <b>118</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa profesi Ners patuh terhadap pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian HAIs sebanyak 90 responden (76,3%), sedangkan 28 responden (23,7%) tidak patuh. Tingginya tingkat kepatuhan ini mencerminkan kesadaran dan komitmen yang baik terhadap pentingnya mencegah infeksi nosokomial, serta menggambarkan efektivitas upaya pembinaan dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit (Widiana, 2023). Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang melaporkan bahwa kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) mencapai 70% di kalangan tenaga kesehatan (Fauzia et al., 2023), menunjukkan bahwa aspek perilaku pencegahan telah menjadi fokus dalam pelatihan keperawatan klinik. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan menggunakan model perilaku kesehatan Lawrence Green, yang menyatakan bahwa perilaku kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol pencegahan infeksi dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap yang baik), faktor pendukung (ketersediaan sarana dan pelatihan), serta faktor penguat (supervisi dan budaya organisasi) (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 4. Hubungan Pengetahuan terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pencegahan dan Pengendalian HAIs

| Pengetahuan | Kepatuhan HAIs |      |             |      |       |       | P-Value |
|-------------|----------------|------|-------------|------|-------|-------|---------|
|             | Patuh          |      | Tidak Patuh |      | Total |       |         |
|             | N              | %    | N           | %    | N     | %     |         |
| Baik        | 60             | 84,5 | 11          | 15,5 | 71    | 100,0 | 0,020   |
| Cukup       | 19             | 59,4 | 13          | 40,6 | 32    | 100,0 |         |
| Kurang      | 11             | 73,3 | 4           | 26,7 | 15    | 100,0 |         |
| Total       | 90             | 76,3 | 28          | 23,7 | 118   | 100,0 |         |

Berdasarkan tabel 4, Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan kepatuhan terhadap pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian *Healthcare Associated Infections (HAIs)* dengan nilai p-value  $0,020 < 0,05$ . Artinya, semakin tinggi pengetahuan responden, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam melaksanakan standar pencegahan HAIs. Hasil ini sejalan dengan temuan Irdan (2019) dan Isnaeni & Puteri (2022) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berpengaruh positif terhadap kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD). Menurut teori Green (1980 dalam Kiswanto et al., 2024), pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Namun, pengetahuan yang baik tidak selalu menjamin kepatuhan bila tidak didukung faktor pendukung dan penguat seperti supervisi dan ketersediaan sarana (Notoatmodjo, 2010).

Tabel 5. Hubungan Sikap terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pencegahan dan Pengendalian HAIs

| Sikap         | Kepatuhan HAIs |      |             |      |       |       | P-Value |
|---------------|----------------|------|-------------|------|-------|-------|---------|
|               | Patuh          |      | Tidak Patuh |      | Total |       |         |
|               | N              | %    | N           | %    | N     | %     |         |
| Sikap Positif | 81             | 91,0 | 8           | 9,0  | 89    | 100,0 | 0,000   |
| Sikap Negatif | 9              | 31,0 | 20          | 69,0 | 29    | 100,0 |         |
| Total         | 90             | 76,3 | 28          | 23,7 | 118   | 100,0 |         |

Berdasarkan tabel 5, hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara sikap dan kepatuhan dengan p-value  $0,000 < 0,05$ . Responden yang memiliki sikap positif cenderung lebih patuh terhadap pelaksanaan standar pencegahan HAIs. Hal ini sejalan dengan penelitian Irdan (2019) dan Pondaa et al. (2019), yang menunjukkan bahwa sikap positif mendorong perilaku kepatuhan terhadap tindakan pencegahan infeksi. Menurut Notoatmodjo (2003), sikap merupakan faktor penguat perilaku sehat; individu dengan sikap positif akan lebih terdorong menerapkan tindakan pencegahan seperti mencuci tangan dan menggunakan APD.

Tabel 6. Hubungan Ketersediaan Sarana dan Fasilitas terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pencegahan dan Pengendalian HAIs

| Ketersediaan Sarana dan Fasilitas | Kepatuhan HAIs |      |             |      |       |       | P-Value |
|-----------------------------------|----------------|------|-------------|------|-------|-------|---------|
|                                   | Patuh          |      | Tidak Patuh |      | Total |       |         |
|                                   | N              | %    | N           | %    | N     | %     |         |
| Lengkap                           | 72             | 84,7 | 13          | 15,3 | 85    | 100,0 | 0,001   |
| Tidak Lengkap                     | 18             | 54,4 | 15          | 45,5 | 33    | 100,0 |         |
| Total                             | 90             | 76,3 | 28          | 23,7 | 118   | 100,0 |         |

Berdasarkan tabel 6, hasil nalisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan sarana dan kepatuhan ( $p = 0,001 < 0,05$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian Fauzia et al. (2023) dan Pringgayuda et al. (2020), yang menyatakan bahwa lingkungan kerja dengan sarana lengkap seperti APD, wastafel, dan disinfektan mendukung penerapan protokol pencegahan infeksi. Menurut teori Green (1980 dalam Yotlely, 2019), sarana merupakan faktor pendukung (enabling factor) yang memungkinkan perilaku kesehatan terjadi. Ketersediaan fasilitas yang memadai memperkecil hambatan teknis dan meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap prosedur pencegahan.

Tabel 7 Hubungan Supervisi Keperawatan terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Standar Pencegahan dan Pengendalian HAIs

| Supervisi Keperawatan | Kepatuhan HAIs |      |             |      |       |       | P-Value |
|-----------------------|----------------|------|-------------|------|-------|-------|---------|
|                       | Patuh          |      | Tidak Patuh |      | Total |       |         |
|                       | N              | %    | N           | %    | N     | %     |         |
| Baik                  | 65             | 79,3 | 17          | 20,7 | 82    | 100,0 | 0,248   |
| Kurang                | 25             | 69,4 | 11          | 30,6 | 36    | 100,0 |         |
| Total                 | 90             | 76,3 | 28          | 23,7 | 118   | 100,0 |         |

Berdasarkan tabel 7, Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara supervisi keperawatan dan kepatuhan ( $p = 0,248 > 0,05$ ). Hasil ini berbeda dengan penelitian Hamzah (2019) yang menemukan adanya pengaruh supervisi terhadap kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi intensitas supervisi dan karakteristik responden. Menurut Putri Widiana (2023), supervisi berperan penting dalam membentuk perilaku kerja yang patuh, tetapi efektivitasnya bergantung pada konsistensi dan kualitas bimbingan yang diberikan. Dukungan supervisi yang berkelanjutan dapat meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan terhadap protokol pencegahan HAIs (Kiswanto et al., 2024).

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 23 tahun (57,6%) dan berjenis kelamin perempuan (83,9%), mencerminkan dominasi tenaga keperawatan perempuan dalam lingkungan klinik. Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (60,2%), sikap positif (75,4%), ketersediaan sarana dan fasilitas yang lengkap (72,0%), serta memperoleh informasi dan pelatihan yang baik (79,7%). Selain itu, supervisi keperawatan juga tergolong baik (69,5%), menandakan adanya dukungan pembimbing klinik dalam pelaksanaan pencegahan infeksi. Tingkat kepatuhan mahasiswa profesi Ners terhadap pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIs) tergolong tinggi, dengan 76,3% responden patuh.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ( $p = 0,020$ ), sikap ( $p = 0,000$ ), serta ketersediaan sarana dan fasilitas ( $p = 0,001$ ) dengan kepatuhan pelaksanaan standar pencegahan dan pengendalian HAIs. Sebaliknya, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi keperawatan dengan kepatuhan ( $p = 0,248$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap positif, dan sarana yang memadai merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kepatuhan mahasiswa dalam melaksanakan pencegahan dan pengendalian HAIs di RSUD Arifin Achmad, sedangkan supervisi perlu dioptimalkan untuk memperkuat pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astari, P. (2019). *Hubungan perilaku perawat dalam penerapan kewaspadaan standar terhadap kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit X*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(2), 45–53.
- [2] Chairani, L., Rahmawati, E., & Syafitri, D. (2022). *Prevalensi infeksi nosokomial di rumah sakit di Indonesia*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(3), 145–153.
- [3] Dwi, A. (2019). *Program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 22(2), 89–96.
- [4] Hutahaean, N., & Anggraini, R. (2022). *Analisis pelaksanaan program pencegahan infeksi terkait layanan kesehatan (HAIs)*. Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, 10(1), 23–30.
- [5] Irdan, H. (2019). *Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri di RSUD Bangkinang*. Jurnal Kesehatan, 5(1), 20–26.
- [6] Isnaeni, D., & Puteri, M. (2022). *Hubungan sikap perawat tentang HAIs dengan pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit pemerintah*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 6(2), 55–63.
- [7] Mayarianti, D., Lestari, S., & Handayani, P. (2024). *Implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit: Tantangan dan strategi peningkatan kepatuhan*. Jurnal Kesehatan Global, 5(1), 15–24.
- [8] Nabila, F., & Saputra, A. (2020). *Faktor lingkungan dan host yang memengaruhi kejadian healthcare associated infections di rumah sakit*. Jurnal Epidemiologi Indonesia, 8(2), 90–99.
- [9] Pringgayuda, R., Hidayat, S., & Kurniawan, Y. (2020). *Healthcare associated infections: Tantangan global dan strategi pencegahannya*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 17(1), 45–54.
- [10] Putra, A. (2019). *Peran rumah sakit dalam pencegahan infeksi nosokomial di fasilitas kesehatan*. Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 8(3), 78–85.
- [11] Sunarni, S. (2019). *Dampak infeksi nosokomial terhadap lama rawat inap dan biaya perawatan pasien di rumah sakit*. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, 22(1), 34–41.
- [12] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. (2023). *Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia*.
- [13] Widiana, P. (2023). *Peran perawat dalam pencegahan healthcare associated infections (HAIs) di rumah sakit umum daerah*. Jurnal Keperawatan, 8(1), 55–63.
- [14] World Health Organization (WHO). (2021). *Healthcare-associated infections: Fact sheet*. Geneva: WHO Press.
- [15] Yotlely, M. (2019). *Hubungan ketersediaan sarana dengan kepatuhan perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Piru*. Jurnal Ilmu Keperawatan, 4(2), 101–108.
- [16] Fauzia, R., Sari, D. P., & Utami, W. (2023). *Hubungan usia dan masa kerja dengan kepatuhan perawat terhadap penerapan kewaspadaan standar di rumah sakit umum daerah*. Jurnal Keperawatan Indonesia, 26(2), 145–154.
- [17] Noriski, N., Fitriani, D., & Lubis, H. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12(1), 33–40.

- [18] Sundoro, D. (2020). *Psikologi perkembangan: Aspek kematangan kognitif dan perilaku individu dewasa muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chairani, N., Sari, M., & Puspita, D. (2022). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan tenaga kesehatan dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit*. *Jurnal Kesehatan*, 14(2), 87–95.
- Fauzia, N., Rachmawati, E., & Anggraini, D. (2023). *Pengaruh supervisi kepala ruangan terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar di rumah sakit*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 45–53.
- Maylar Gurning, S. (2020). *Hubungan pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial dengan kepatuhan pelaksanaan kewaspadaan standar di ruang HCU*. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 8(2), 56–63.
- Pringgayuda, S., Lestari, D., & Handayani, R. (2020). *Determinants of healthcare workers' compliance toward infection prevention and control in hospitals*. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(1), 23–31.
- Safitri, H., Yuliana, E., & Wulandari, S. (2021). *Hubungan ketersediaan sarana dan fasilitas dengan pelaksanaan pencegahan infeksi di rumah sakit umum daerah*. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 210–217.
- Syarli, M., Pratama, Y., & Nurdin, A. (2023). *Pelatihan pencegahan infeksi sebagai faktor penentu kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penerapan kewaspadaan standar*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 30–39.
- Widiana, P. (2023). *Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam penerapan kewaspadaan standar di rumah sakit*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 101–108.
- [26] Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, R. (2019). *Hubungan supervisi dengan kinerja perawat pelaksana dalam pencegahan infeksi nosokomial di rumah sakit pemerintah dan swasta*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 121–130.
- Kiswanto, A., Sari, P., & Lestari, H. (2024). *Model determinan perilaku kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penerapan kewaspadaan standar di rumah sakit*. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(3), 233–242.
- [29] Pondaa, N., Tirtayasa, D., & Widodo, S. (2019). *Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan infeksi pada tenaga kesehatan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 44–50.
- [30] Pringgayuda, I., Yusra, A., & Syarli, H. (2020). *Implementasi program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit*. *Jurnal Manajemen Kesehatan*, 8(2), 67–75.
- [31] Putri Widiana, P. (2023). *Supervisi kepala ruangan dan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien*. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(4), 312–320.
- [32] Yotlely, F. (2019). *Hubungan ketersediaan sarana dan fasilitas dengan kepatuhan perawat terhadap kewaspadaan standar*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2), 98–104.